

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moralitas merupakan sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik-buruk.¹ Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Perkembangan moral berhubungan dengan peraturan dan ketentuan tentang interaksi yang pantas di antara orang-orang. Peraturan ini dapat dipelajari dalam tiga bidang yaitu kognitif (pengetahuan), perilaku dan emosional. Ketiganya saling berkaitan satu sama lain karena perilaku moral seseorang merupakan bentuk manifestasi dari pengetahuan dan penerimaan individu terhadap norma moral yang dianutnya.² Moralitas dalam penelitian ini dibatasi dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII khususnya dalam bidang akhlak seperti nilai kejujuran, keadilan, rasa hormat, kontrol diri dan perdamaian. Pendidikan agama dan moral merupakan pedoman yang sangat penting dalam proses pembelajaran sebagai salah satu antisipasi agar peserta didik terhindar dari hal-hal yang bertentangan dengan agama maupun norma yang berlaku di masyarakat. Kuatnya pendidikan agama dapat menciptakan generasi yang bermoral dan berkualitas.

¹ Abdullah Idi, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 8

² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan (Educational Psychology)*, Penerjemah: Diana Angelica, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 134

Pada masa kini marak terjadi kemerosotan moral pada generasi muda. Gejala kemerosotan moral terlihat mulai dari pergaulan bebas, kriminalitas, tindak kekerasan, *bullying*, penipuan, pencurian, tawuran, mencotek serta berbagai perilaku lainnya. Berbagai kasus terjadi seperti dipaparkan Sindonews.com, bahwa seorang siswi SDN 1 Cibodas Pangauban, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat menjadi korban *bully* teman-temannya. Aksi *bully* terhadap murid kelas enam yang bernama Nabila sempat direkam temannya yang lain dan menjadi viral setelah dikirim ke media sosial. Pada video tampak beberapa siswa mengejek dan merusak sepatu, sambil menahan tangis Nabila mengungkapkan bagaimana dia bersusah payah membeli sepatu yang rusak itu dari hasil menjual rongsokan.³ Tidak hanya itu, dikutip dari laman tribunnews.com, siswa SMKN 3 Yogyakarta berani menantang dan mendorong gurunya yang sempat viral di media sosial. Diduga siswa tersebut emosi lantaran telepon seluler miliknya disita sementara oleh sang guru saat akan mengikuti ulangan di kelas.⁴ Dengan demikian, generasi muda gagal menampilkan diri sebagai sosok yang bermoral baik. Nilai moral seperti kesopanan, ramah, rendah hati, suka menolong, pemaaf, saling menyayangi, toleransi sebagai jati diri dan merupakan harapan orangtua tidak tampil dalam kepribadiannya.

³ Adi Haryanto B, <https://daerah.sindonews.com/read/1396760/174/jadi-korban-bully-teman-temannya-siswi-sd-di-kbb-banjir-simpati-1555507512>, diakses pada hari Kamis 25 April 2019, pukul 09.37 WIB

⁴ Ristu Hanafi, <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4438177/siswa-smkn-3-yogya-yang-viral-tantang-dan-dorong-gurunya-minta-maaf>, diakses pada hari Senin tanggal 25 Februari 2019 pukul 16.37 WIB

Siswa di SMP N 1 Banguntapan pada pagi hari dibiasakan untuk bersalaman dan mengucapkan salam dengan guru-guru sebelum masuk ke lingkungan sekolah, setiap berpapasan dengan guru yang lewat mereka bersalaman, jarang ada yang membolos pelajaran serta berkata sopan kepada guru maupun staff sekolah. Namun disamping siswa yang memiliki moral baik, ada juga siswa yang bertindak amoral seperti tawuran dan vandalisme atau coret-core. ⁵

Sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, Piaget dan Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral seorang anak, terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. ⁶ Selain interaksi sosial dengan lingkungan sekitar dan orangtua, salah satu faktor yang mempengaruhi moral siswa adalah prestasi belajar. Pada dasarnya pemerintah telah merancang model pendidikan sedemikian rupa yang mana disetiap mata pelajarannya disisipi dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam meliputi al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak dan sejarah kebudayaan Islam diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan antara lain menjadi manusia yang berbudi luhur dan bermoral. Hal tersebut merupakan tujuan dari pendidikan nasional yang berfungsi sebagai salah satu faktor perubahan atau pengembangan kompetensi peserta didik, baik

⁵ Hasil observasi dan wawancara di SMP N 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta, 21 Oktober 2018 pukul 10.15

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 75

dalam pengembangan intelektual maupun interaksi sosial dan pembentukan akhlak.⁷

Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar atau hasil belajar menurut Muhibbin Syah sebagaimana dikutip oleh Rohmalina Wahab adalah taraf keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.⁸ Peserta didik dapat dikatakan berprestasi apabila telah menguasai ketiga ranah yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor (keterampilan) yang tertuang dalam hasil belajar siswa yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII. Ketiga ranah tersebut sama pentingnya dan berjalan beriringan dalam mencapai tujuan pendidikan. Meskipun ketiga aspek perlu dikembangkan dan dikuasai, tetapi ada yang lebih besar porsi pengembangannya. Dalam Pendidikan Agama Islam aspek afektif lebih ditekankan sebagai salah satu aspek penting dalam membentuk pribadi muslim yang bermoral. Oleh karena itu, sudah seharusnya apabila semakin tinggi tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam maka semakin tinggi pula moralitasnya. Hal tersebut dikarenakan dengan prestasi tinggi diharapkan peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menghayati ajaran-ajaran Islam, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam sikap dan perilaku.

⁷ Abdullah Idi, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 234

⁸ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 244

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMP N 1 Banguntapan, bahwa peserta didik yang mempunyai prestasi yang baik memiliki moral yang baik pula, begitu juga sebaliknya.⁹ Dapat dikatakan bahwa prestasi belajar siswa kelas VIII cukup tinggi dilihat dari nilai raport karena semua siswa nilainya di atas KKM. Prestasi belajar tersebut mencakup tiga aspek yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Namun disamping siswa yang memiliki moral baik dan prestasi baik, ada juga siswa yang bertindak amoral seperti vandalisme atau coret-coret dan mengikuti tawuran. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan moralitas siswa kelas VIII di SMP N 1 Banguntapan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMP N 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta?
2. Seberapa tinggi tingkat moralitas siswa kelas VIII di SMP N 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta?
3. Apakah terdapat hubungan yang positif antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan moralitas siswa kelas VIII di SMP N 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta?

⁹ Hasil observasi dan wawancara dengan bapak Moh. Amar Amir guru PAI di SMP N 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta , 13 Februari 2019 pukul 09.36

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII di SMP N 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat moralitas siswa kelas VIII di SMP N 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang positif antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan moralitas siswa kelas VIII di SMP N 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan moralitas siswa kelas VIII di SMP N 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki perilaku moral siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan guru mampu mengetahui seberapa berpengaruh proses prestasi

belajar Pendidikan Agama Islam terhadap moralitas siswa.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi yang berguna bagi sekolah dalam membuat kebijakan ataupun mengembangkan program yang dapat membiasakan berperilaku moral serta menunjang prestasi belajar siswa.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan telaah hasil dari berbagai penelitian ditemukan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jamilah jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2013 yang berjudul, "*Penanaman Nilai-nilai Moralitas pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Panti Balita dan Madania Kids Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta)*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar di Panti Balita dan Madania Kids Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Nilai-nilai moralitas yang ditanamkan pada anak usia dini di panti balita madania kids antara lain tolong-

menolong, saling memaafkan, kasih sayang, berbagi kepada teman sebaya, menabung, sopan santun, menghormati dan menghargai orang lain. (2) Cara yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moralitas adalah keteladanan, pembiasaan, stimulus, bermain, bernyanyi, pemberian *reward* dan pemberian nasihat. (3) Faktor penghambat dan pendukung yaitu kurangnya tenaga pengasuh, kurangnya penguasaan psikologi anak, belum ada kejelasan struktur organisasi, masih mengalami kesulitan dalam mengasuh anak bayi dan lingkungan yang kurang kondusif. Kemudian faktor pendukungnya yaitu berbagai media belajar seperti alat bermain, CD, buku serta dukungan moral dari para pengasuh.¹⁰ Terdapat persamaan antara skripsi yang ditulis oleh saudara Jamilah dengan skripsi yang akan ditulis oleh penulis adalah sama-sama mengulas tentang moralitas. Sedangkan perbedaannya adalah dalam pemecahan masalah skripsi saudara Jamilah lebih memfokuskan pada upaya panti dalam menanamkan nilai-nilai moralitas pada anak usia dini, sedangkan dalam pemecahan masalah yang penulis susun, penulis lebih menekankan pada perilaku moral yang dilakukan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Abdul Qiso jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2016 yang berjudul, *“Implikasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 terhadap Masa Depan Moralitas Anak Bangsa (Studi Analisis Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas*

¹⁰ Jamilah, “Penanaman Nilai-nilai Moralitas pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Panti Balita dan Madania Kids Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

XI IPA SMA N 3 Yogyakarta)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI IPA SMA N 3 Yogyakarta dan implikasinya terhadap masa depan moralitas anak bangsa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara mendalam, dokumentasi dan kuisioner. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan kurikulum 2013 secara umum sudah efektif dalam meningkatkan moralitas siswa, namun masih ada siswa yang perlu pendampingan ekstra agar mempunyai kesadaran akan pentingnya berperilaku baik dan benar.¹¹ Skripsi Ahmad Abdul Qiso, dalam pemecahan masalah ia lebih memfokuskan pada implementasi kurikulum 2013 dalam mata pelajaran Pendidikan

¹¹ Ahmad Abdul Qiso, “Implikasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 terhadap Masa Depan Moralitas Anak Bangsa (Studi Analisis Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas XI IPA SMA N 3 Yogyakarta)”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Agama Islam dan Budi Pekerti serta implikasinya terhadap masa depan moralitas anak bangsa, sedangkan dalam hal ini penulis lebih menekankan hubungan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan moralitas siswa.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Risky Cahya Pratama jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2018 yang berjudul, “*Hubungan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Kelas XI SMA N 1 Imogiri Bantul*”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil penelitian ini adalah (1) Perilaku keagamaan peserta didik kelas XI SMA N 1 Imogiri berada pada posisi cukup baik dengan perolehan skor sebanyak 44.2%, (2) Hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas XI SMA N 1 Imogiri berada pada posisi cukup tinggi dengan perolehan skor sebanyak 42.0% dan (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan perilaku keagamaan peserta didik kelas XI SMA N 1 Imogiri.¹² Persamaan skripsi yang ditulis oleh saudara Risky Cahya Pratama dengan skripsi yang akan ditulis oleh penulis adalah variabel terikat yakni hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah variabel bebas dan teori yang digunakan. Variabel bebas yang ditulis oleh saudara Risky Cahya Pratama adalah perilaku keagamaan peserta didik yang menggunakan teori religiusitas dari Glock & Stark, sedangkan

¹² Risky Cahya Pratama, “Hubungan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Keagamaan Peserta Didik Kelas XI SMA N 1 Imogiri Bantul”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

teori yang penulis gunakan adalah teori dari Lawrence Kohlberg & Piaget.

E. Landasan Teori

1. Moralitas

a. Pengertian

Istilah moral berasal dari kata latin *mos* (moris) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tatacara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral.¹³

Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik-buruk. Terdapat dua kaidah dasar moral: *Pertama*, kaidah sikap baik, dimana seorang seharusnya bersikap baik terhadap apa saja. Bagaimana sikap baik tersebut harus dinyatakan dalam bentuk yang konkret, tergantung dari apa yang baik dalam situasi yang konkret itu. *Kedua*, kaidah keadilan, dimana sebagai prinsip kesamaan yang masih tetap mempertimbangkan kebutuhan orang lain.¹⁴ Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.¹⁵

Disamping istilah moral, juga dikenal istilah etika dan akhlak. Ketika istilah tersebut sama-sama menentukan

¹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. Ke-14, hal. 132

¹⁴ Abdullah Idi, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat...*, hal. 8

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, hal. 132

nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaananya terletak pada standar masing-masing. Bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran dan bagi akhlak standarnya adalah al-Qur'an dan Sunnah. Sekalipun dalam pengertiannya antara ketiga istilah (moral, etika dan akhlak) dapat dibedakan, namun dalam pembicaraan sehari-hari, bahkan dalam beberapa literatur keislaman penggunaannya sering tumpang tindih. Misalnya dalam Kamus Inggris-Indonesia karya John M. Echols dan Hasan Shadily, moral juga diartikan akhlak.¹⁶

Dalam dunia psikologi pendidikan terdapat aneka ragam aliran pemikiran yang berhubungan dengan perkembangan sosial. Diantara aliran pemikiran tersebut adalah aliran teori *cognitive psychology* dengan tokoh utama Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg serta aliran teori belajar-sosial dengan tokoh utama Albert Bandura dan R.H Walters. Tokoh-tokoh psikologi tersebut telah banyak melakukan penelitian dan pengkajian perkembangan sosial anak-anak usia sekolah dasar dan menengah dengan penekanan khusus pada perkembangan moralitas mereka. Maksudnya, setiap tahapan perkembangan sosial anak selalu dihubungkan dengan perkembangan perilaku moral yakni perilaku baik dan buruk menurut norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.¹⁷

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2014), cet. Ke- XIII, hal. 3

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 75

b. Perkembangan Moral Menurut Para Ahli

1) Perkembangan Moral Versi Kohlberg

Menurut Kohlberg sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, menemukan tiga tingkat pertimbangan moral yang dilalui manusia masa anak-anak remaja dan dewasa. Setiap tingkat perkembangan terdiri atas dua tahap perkembangan sehingga secara keseluruhan perkembangan moral manusia terjadi dalam enam tahap.¹⁸ Perkembangan sosial dan moral manusia terjadi dalam tiga tingkatan besar yang meliputi:

- a) Tingkat *moralitas prakonvensional* yaitu ketika manusia berada dalam fase perkembangan anak (usia 4-10 tahun) yang belum menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.
- b) Tingkat *moralitas konvensional* yaitu ketika manusia menjelang dan mulai memasuki fase perkembangan remaja (usia 10-13 tahun) yang sudah menganggap moral sebagai kesepakatan tradisi sosial.
- c) Tingkat *moralitas pascakonvensional* yaitu ketika manusia telah memasuki fase perkembangan remaja dan dewasa (usia 13 tahun ke atas) yang memandang moral lebih dari sekedar kesepakatan tradisi sosial.¹⁹

¹⁸ Ibid., hal. 76

¹⁹ Ibid., hal. 78

2) Perkembangan Moral Versi Piaget

Pendekatan terhadap perkembangan sosial/moral anak dalam aliran psikologi kognitif lebih banyak dilakukan Kohlberg daripada Piaget sendiri selaku tokoh utama psikologi. Namun, Kohlberg mendasarkan teori perkembangan sosial dan moralnya pada prinsip-prinsip dasar hasil temuan Piaget, terutama yang berkaitan dengan prinsip perkembangan moral.²⁰

Perkembangan sosial hampir dapat dipastikan juga perkembangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial. Piaget dan Kohlberg menekankan bahwa pemikiran moral seorang anak, terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Sedangkan disisi lain, lingkungan sosial merupakan pemasok materi mentah yang akan diolah oleh ranah kognitif anak secara aktif. Dalam interaksi sosial dengan teman-teman sepermainan sebagai contoh, terdapat dorongan sosial yang menantang anak tersebut untuk mengubah orientasi moralnya.²¹

²⁰ Ibid., hal. 75

²¹ Ibid., hal. 75

Tabel I
Teori Dua Tahap Perkembangan Moral Versi
Piaget

Usia	Tahap	Ciri Khas
4-7 tahun	Realisme moral (pra-operasional)	1. Memusatkan pada akibat-akibat perbuatan 2. Aturan-aturan tak berubah 3. Hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis
7-10 tahun	Masa transisi (konkret-operasional)	Perubahan secara bertahap ke pemilikan moral tahap kedua
11 tahun ke atas	Otonomi moral, realisme dan resiprositas (formal-operasional)	1. Mempertimbangkan tujuan-tujuan perilaku moral 2. Menyadari bahwa aturan moral adalah kesepakatan tradisi yang dapat berubah

Piaget menemukan dua tahap perkembangan moral anak dan remaja yang antara tahap pertama dan

kedua diselingi dengan masa transisi yakni pada usia 7-10 tahun. Tahap-tahap perkembangan moral versi Piaget selalu dikaitkan dengan tahap-tahap perkembangan kognitif. Tahap perkembangan moral yang pertama misalnya, bersamaan rentang waktunya dengan tahap perkembangan kognitif pra-operasional. Tahap perkembangan yang berlangsung antara usia 4-7 tahun merupakan tahap realisme moral, artinya anak-anak menganggap moral sebagai suatu kenyataan yang ada dalam kehidupan sosial.

Tahap kedua, perkembangan moral yang bertepatan dengan tahap perkembangan kognitif formal operasional menunjukkan bahwa anak pada masa awal remaja sudah memiliki persepsi yang jauh lebih maju daripada sebelumnya. Anak remaja dan dewasa memandang moral sebagai sebuah perpaduan yang terdiri atas otonomi moral (sebagai hak pribadi), realisme moral (sebagai kesepakatan sosial) dan resiprositas moral (sebagai aturan timbal balik).

3) Teori Belajar-Sosial tentang Perkembangan Moral

Teori perkembangan sosial melihat tingkah laku moral sebagai respon atas stimulus. Dalam hal ini, proses-proses penguatan, hukuman dan peniruan digunakan untuk menjelaskan perilaku moral anak. Apabila anak diberi hadiah atas perilaku yang sesuai dengan aturan dan kontrak sosial, mereka akan mengulangi perilaku tersebut. Sebaliknya, apabila

mereka dihukum atas perilaku yang tidak bermoral, maka perilaku tersebut akan berkurang atau hilang.²²

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama dari orangtuanya. Anak belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orangtua sangatlah penting terutama pada waktu anak masih kecil. Selain peranan orangtua, prestasi belajar juga turut mempengaruhi moralitas anak.

1) Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan penilaian hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran yang meliputi tiga aspek yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Menurut Muhibbin Syah, salah satu proses perkembangan yang berkaitan langsung dengan hasil belajar adalah perkembangan kognitif, yakni proses perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan atau kecerdasan otak. Selain itu, sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, Piaget dan Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral seorang anak terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Sehingga apabila kognitif anak berkembang secara

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 259

optimal dan matang, maka anak dapat dengan mudah menerima materi pelajaran dengan baik. Peserta didik yang prestasinya baik akan mempengaruhi moralitasnya karena dengan kematangan kapasitas kognitif dapat mengembangkan kesadaran terhadap perlunya berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.²³

2) Orangtua

Menurut Syamsu Yusuf ada beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak diantaranya sebagai berikut:

a) Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orangtua pada suatu waktu harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.

b) Sikap orangtua dalam keluarga

Secara tidak langsung sikap orangtua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan moral anak yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orangtua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semu pada anak, sedangkan sikap yang acuh tak acuh atau sikap

²³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, hal. 75

masa bodoh cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang mempedulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaiknya dimiliki oleh orangtua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis) dan konsisten.

c) Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orangtua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orangtua yang menciptakan iklim yang religius dengan cara memberikan bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.

d) Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma

Orangtua yang tidak menghendaki anak anaknya berbohong maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong. Apabila orangtua mengajarkan kepada anak agar berperilaku jujur, bertutur kata yang sopan, bertanggung jawab atau taat beragama tetapi orangtua sendiri menampilkan perilaku yang sebaliknya, maka anak akan mengalami konflik pada dirinya dan akan menggunakan ketidak konsistenan orangtua sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orangtuanya,

bahkan mungkin akan berperilaku seperti orangtuanya.²⁴

d. Nilai-nilai Moral yang Terkandung dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII

Tabel II

**Kompetensi Sikap Sosial Pendidikan Agama Islam
Kelas VIII²⁵**

Kompetensi Dasar	Nilai Moral
2.1 Menghargai perilaku jujur dan adil sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 8 dan hadits terkait	Jujur dan adil
2.2 Menghargai perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nisa (4): 36 dan hadits terkait	Rasa hormat
2.3 Menghargai perilaku gemar beramal saleh dan berbaik sangka kepada sesama sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al- Ashr (103): 2-3, Q.S. Al-Hujurat (49): 12 dan hadits terkait	Berperilaku baik dan berbaik sangka
2.4 Menghargai perilaku rendah hati, hemat, dan hidup sederhana sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al Furqan (25): 63, Q.S. Al Isra'(17):	Rendah hati, hemat dan hidup sederhana

²⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. Ke-14, hal. 133

²⁵ Lampiran II Permendikbud No 58 Tahun 2014 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar K-13 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah, hal. 27-49

Kompetensi Dasar	Nilai Moral
27 dan hadits terkait	
2.5 Menghargai perilaku mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan bergizi dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. An-Nahl (16): 114 dan hadits terkait	Mengonsumsi makanan dan minuman yang halal
2.6 Menghargai perilaku menghindari minuman keras, judi, dan pertengkaran sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Maidah (5): 90–91 dan 32 serta hadits terkait	Perdamaian dan kontrol diri

Dari tabel di atas, penelitian ini mengambil nilai-nilai moral yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII khususnya bidang akhlak yaitu nilai kejujuran, keadilan, rasa hormat, kontrol diri dan perdamaian.

1) Jujur

Jujur (*shidiq, honesty*) dapat diartikan adanya kesesuaian/ keselarasan antara apa yang disampaikan/ diucapkan dengan apa yang dilakukan/ kenyataan yang ada. Lawan kata dari jujur adalah dusta. Dalam keadaan apapun seorang muslim akan selalu berkata yang benar, baik dalam menyampaikan informasi, menjawab

pertanyaan, melarang dan memerintah ataupun yang lainnya.²⁶ Bentuk-bentuk kejujuran antara lain:

- a) Jujur kepada diri sendiri, dapat dimulai dengan jujur dalam niat dan kehendak. Setiap keinginan pada diri sendiri harus didasarkan niat yang baik dan mengharapkan ridha Allah.
- b) Jujur kepada sesama, dapat dimulai untuk menyampaikan dan berbuat sebagaimana mestinya, menyampaikan fakta dengan benar dan tidak berbohong atau berdusta.
- c) Jujur kepada Allah adalah tingkatan jujur yang paling tinggi. Jujur kepada Allah diwujudkan adanya pengharapan, cinta dan tawakal pada setiap niat, ucapan dan perbuatan. Jujur kepada Allah dapat berupa tindakan ikhlas di dalam melakukan seluruh kewajiban yang telah ditentukan dengan harapan mendapat ridha-Nya.²⁷

2) Adil

Istilah keadilan berasal dari kata *'adl*, yang mempunyai arti antara lain sama dan seimbang. Dalam pengertian pertama, keadilan dapat diartikan sebagai membagi sama banyak atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama. Dalam pengertian kedua, keadilan dapat diartikan dengan memberikan hak seimbang dengan

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hal. 82

²⁷ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), cet. Ke-2, hal. 89

kewajiban atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.²⁸

Keadilan merupakan pokok dari pendidikan moral Lawrence Kohlberg. Dalam hal ini prinsip kemanusiaan menjadi prioritasnya, seorang dapat dikatakan adil apabila ia telah meletakkan hak asasi manusia sebagai landasan penalaran moralnya. Anak-anak yang mempunyai sifat tersebut dapat mematuhi aturan, bergiliran, berbagi dan mendengarkan semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian. Pada surat an-Nahl ayat 90, Allah menyeru kepada umat Islam untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, melarang berbuat keji dan permusuhan. Dalam hidup manusia harus menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, tidak hanya mendahulukan hak dan melupakan kewajiban. Melakukan kebajikan yaitu berbuat baik dan mentaati aturan hukum yang berlaku, adil dalam hal ini tidak melanggar peraturan yang dapat merugikan orang lain seperti menerobos lampu merah atau korupsi. Adil juga menghendaki menghilangkan sikap permusuhan atau membuat perselisihan baik dalam keluarga maupun masyarakat.²⁹

Diantara nilai-nilai asasi kemanusiaan yang dibawa Islam dan dijadikan sebagai pilar kehidupan pribadi, rumah tangga dan masyarakat adalah keadilan. Islam

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hal. 235

²⁹ Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern...*, hal. 126

memerintahkan seorang muslim agar berlaku adil terhadap diri sendiri yaitu dengan menyeimbangkan antara haknya, hak tuhan dan hak orang lain. Selain itu, Islam juga memerintahkan agar berlaku adil kepada sesama manusia baik yang dicintai maupun yang dibenci.³⁰

3) Sikap Hormat

Hubungan baik dengan masyarakat diperlukan karena tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat. Dalam surat al-Hujurat ayat 13 dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar mereka saling kenal-mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut al-Qur'an, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan.³¹ Salah satu upaya dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat adalah saling menghormati, baik menghormati orang yang lebih tua, menghormati guru di sekolah maupun menghormati kedua orangtua.

Saling menghormati merupakan syarat minimal terciptanya kerukunan di antara suatu kelompok, disebut minimal karena yang diharapkan lebih dari sekedar menghormati saja, tetapi juga diharapkan saling menolong, rela berkorban, rela berbagi dengan yang

³⁰ Yusuf Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syariat Islam (Akidah, Ibadah, Akhlak)*, Penerjemah : Abdus Salam M, (Surakarta: Era Intermedia, 2003), hal. 213

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, hal. 205

lain. Saling menghormati adalah sikap sosial yang mendasar dan luas. Sikap sosial ini lebih banyak nampak terlihat dan umumnya bersifat langsung. Tanpa sikap tersebut kehidupan terasa hambar, diwarnai ketegangan karena masing-masing hanya mengutamakan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain.³²

Wujud-wujud nyata dari tindakan saling menghormati dapat berupa tindakan spontan dalam kehidupan sehari-hari, dalam setiap pertemuan dan kebersamaan dengan orang lain. Sikap hormat berupa menghargai orang lain dengan berlaku baik dan sopan. Sikap hormat juga merupakan kebajikan yang mendasari tata krama yang diharapkan muncul dari dalam diri sebagai *style of life*, pembawaan yang sudah terpantri dalam diri dan menjadi citra diri karena merupakan sikap dasar seseorang yaitu bersikap rendah hati agar selalu saling menghormati dimanapun dan kapanpun.

4) Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Kontrol diri juga menyadarkan anak akan adanya konsekuensi berbahaya atas tindakan yang

³² Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern...*, hal. 124

dilakukannya sehingga dengan kesadaran tersebut anak dapat mengontrol emosinya.³³

5) Perdamaian

Dalam ajaran Islam perdamaian merupakan kunci pokok menjalin hubungan antar umat manusia, sedangkan perang dan pertikaian adalah sumber malapetaka yang berdampak pada kerusakan kerusakan sosial. Perdamaian merupakan hal yang pokok dalam kehidupan manusia karena dengan kedamaian akan tercipta kehidupan yang sehat, nyaman dan harmonis dalam setiap interaksi antar sesama. Islam juga menganjurkan kepada umat manusia untuk hidup rukun dan saling tolong-menolong dalam melakukan perbuatan mulia.³⁴

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *perstatie*, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti “hasil usaha”. Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer dikemukakan bahwa kata prestasi berarti hasil yang diperoleh dari sesuatu yang dilakukan.³⁵

³³ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*, penerjemah: Lina Jusuf, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), hal. 95

³⁴ Yusuf Qardhawi, *Masyarakat Berbasis Syariat Islam (Akidah, Ibadah, Akhlak)...*, hal. 219

³⁵ Peter Salim, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 1190

Sedangkan pengertian belajar dapat berbeda-beda antara pendapat yang satu dengan yang lainnya. Skinner berpendapat bahwa belajar adalah “Suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”. Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat “*Learnig is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*”. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.³⁶ Menurut Winkel, “Belajar adalah proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan, kecakapan skill, kebiasaan atau sikap yang semuanya diperoleh, disimpan dan dilakukan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif”. Muhibbin berpendapat bahwa “Belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.³⁷

Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar atau hasil belajar menurut Muhibbin Syah sebagaimana dikutip oleh Rohmalina Wahab adalah taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren yang dinyatakan dalam bentuk skor

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. Ke-19, hal. 88

³⁷ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), hal. 4

yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.³⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan penyesuaian tingkah laku individu yang mengarah pada penguasaan sikap, pengetahuan maupun keterampilan sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sehingga menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptif.

b. Jenis-jenis Prestasi Belajar

Menurut Benjamin S. Bloom sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah bahwa hasil belajar diklasifikasikan ke dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*) dan ranah psikomotor (*psychomotor domain*). Dalam kegiatan belajar mengajar, melalui tiga ranah ini pulalah akan terlihat tingkat keberhasilan siswa dalam menerima hasil pembelajaran. Dengan kata lain, prestasi belajar dapat terukur apabila peserta didik menguasai ketiga ranah tersebut. Berikut ini merupakan taksonomi atau klasifikasi ketiga ranah tersebut yang dikutip oleh W.S Winkel dalam buku Psikologi Pengajaran:

- 1) Ranah Kognitif (*cognitive domain*) menurut Bloom dan kawan-kawan:

Ranah kognitif yaitu ranah yang berkaitan dengan aspek intelektual atau bafikir nalar. Ranah kognitif memiliki enam tingkatan yaitu: *Pertama*, pengamatan:

³⁸ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 244

mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Hal itu dapat meliputi fakta, kaidah dan prinsip serta metode yang diketahui. *Kedua*, pemahaman: mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. *Ketiga*, penerapan: mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus atau problem yang konkret dan baru. *Keempat*, analisis: mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik. *Kelima*, sintesis: mencakup kemampuan untuk membentuk suatu kesatuan atau pola baru. *Keenam*, evaluasi: mencakup kemampuan untuk membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal.

- 2) Ranah Afektif (*affective domain*) menurut taksonomi Kratwohl, Bloom dan kawan-kawan:

Ranah afektif yaitu ranah yang berkaitan dengan aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan moral dan sebagainya, yang termasuk ke dalam ranah afektif yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian atau penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup (karakterisasi).³⁹

³⁹ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2012), Cet. Ke-15, hal. 274-278

3) Ranah Psikomotor (*psychomotor domain*)

Ranah psikomotor yaitu ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan (*skill*) yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot serta fungsi psikis. Ranah ini terdiri atas kesiapan (*readiness*), meniru (*imitation*), membiasakan (*habitual*), menyesuaikan (*adaptation*) dan menciptakan (*origination*).⁴⁰

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian

Secara terminologis Pendidikan Agama Islam sering diartikan dengan pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Zakiyah Daradjat mengatakan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*), kemudian menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.

Definisi Pendidikan Agama Islam secara lebih rinci dan jelas tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, ialah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadis melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

⁴⁰ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 124

Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.⁴¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam membimbing peserta didik agar terbentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial serta menumbuhkan sikap toleransi beragama.

b. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Setiap mata pelajaran memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran lainnya. Karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain:

- 1) Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari materi pokok pendidikan agama Islam (al-Qur'an dan Hadis, aqidah, akhlak, fiqih dan sejarah peradaban Islam).
- 2) Ditinjau dari segi muatan pendidikannya, Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dengan mata pelajaran lain yang bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik. Maka, semua mata pelajaran yang memiliki tujuan tersebut harus seiring dan sejalan dengan tujuan yang

201 ⁴¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal.

ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- 3) Diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia) dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.
- 4) Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.
- 5) Secara umum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw., juga melalui metode ijtihad (dalil aqli) para ulama dapat

mengembangkannya dengan lebih rinci dan mendetail dalam kajian fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.

- 6) Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur) yang merupakan misi utama diutusny Nabi Muhammad saw di dunia. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memerhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya.⁴²

4. Indikator Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Prestasi belajar sangat berkaitan erat dengan hasil belajar, karena ukuran keberhasilan peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar. Peserta didik dapat dikatakan berhasil dalam belajar apabila prestasi yang diraih tinggi atau telah mencapai target yang telah ada dalam tujuan pembelajaran.

⁴² Lampiran III Permendikbud No 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (Pedoman Mata Pelajaran), hal. 05

Tabel III
Jenis, Indikator dan Penilaian⁴³

Ranah	Indikator	Penilaian
A. Ranah Kognitif		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	Tes lisan Tes tertulis Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	Tes lisan Tes tertulis Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	Tes lisan Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	Tes lisan Tes tertulis Observasi
5. Analisis	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan	Tes tertulis Pemberian tugas
6. Sintesis	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat	Tes tertulis Pemberian

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2014), hal. 148

Ranah	Indikator	Penilaian
	menyimpulkan 3. Dapat mengeneralisasikan	tugas
B. Ranah Afektif		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	Tes tertulis Tes skala sikap Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi 2. Kesiediaan memanfaatkan	
3. Apresiasi	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	Tes skala sikap Pemberian tugas ekspresif dan proyektif Observasi
4. Internalisasi	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	Tes skala sikap Pemberian tugas ekspresif dan proyektif Observasi
5. Karakterisasi	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	Pemberian tugas ekspresif dan proyektif Observasi

Ranah	Indikator	Penilaian
C. Ranah Psikomotor		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	Observasi Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	Tes lisan Observasi Tes tindakan

Prestasi belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang diperoleh dari hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam tersebut merujuk pada tiga aspek yaitu aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor). Dalam hal ini peneliti menggunakan indikator prestasi belajar Pendidikan Agama Islam diukur dengan nilai raport siswa kelas VIII semester I serta angket untuk mengukur aspek sikap dan keterampilan terkait pengamalan ibadah praktis dalam kehidupan sehari-hari.

5. Korelasi antara Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Moralitas Siswa

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam merupakan taraf keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes. Peserta didik dapat dikatakan berprestasi apabila

telah menguasai ketiga ranah, yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

Materi kajian Pendidikan Agama Islam pada berbagai tingkatan di sekolah pada dasarnya mencakup nilai-nilai aqidah, syariat dan akhlak. Nilai aqidah yang ditanamkan antara lain keimanan dan ketaqwaan, hal tersebut bertujuan untuk memperkuat aqidah beragama dan mencerahkan fitrah beragama peserta didik. Sedangkan nilai syariat yang diajarkan antara lain kebenaran dan keyakinan terhadap hukum-hukum yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan kesadaran peserta didik terhadap hukum-hukum agama yang harus ditaati atau dihindari. Selanjutnya nilai akhlak seperti etika dan moral beragama ditanamkan supaya untuk melatih peserta didik berperilaku terpuji baik dalam hubungannya dengan sesama manusia, hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan alam.

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam ini tentunya menjadi salah satu faktor penyebab tinggi rendahnya moralitas siswa karena sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, Piaget dan Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral seorang anak terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Sehingga apabila kognitif anak berkembang secara optimal dan matang, maka anak dapat dengan mudah menerima materi pelajaran dengan baik. Peserta didik yang prestasinya baik akan mempengaruhi moralitasnya karena dengan kematangan kapasitas kognitif dapat mengembangkan kesadaran terhadap perlunya berperilaku sesuai dengan norma

yang berlaku di masyarakat.⁴⁴ Peserta didik yang memiliki prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang baik tentu dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik pula, karena untuk mendapatkan prestasi yang baik peserta didik perlu mempelajari dan menguasai materi. Ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam yang mencakup al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, sejarah kebudayaan Islam seharusnya dapat menjadikan peserta didik menjadi anak yang bermoral. Hal tersebut dikarenakan Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dan strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak, berilmu seperti yang tercantum dalam butir tujuan pendidikan nasional serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir, bersikap dan berperilaku sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang memiliki kesadaran dan tanggungjawab terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungannya.⁴⁵ Nilai-nilai moral yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII khususnya dalam bidang akhlak seperti nilai kejujuran, keadilan, rasa hormat, kontrol diri, dan perdamaian diharapkan tidak hanya dipelajari di dalam kelas tetapi juga diamalkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga asumsinya adalah semakin tinggi tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam maka semakin tinggi pula moralitas siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah prestasi belajar Pendidikan Agama

⁴⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru...*, hal. 75

⁴⁵ Ibid., hal. 171

Islam maka semakin rendah pula moralitas siswa. Dari kasus ini, mampu menunjukkan bahwa terdapat hubungan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan moralitas siswa.

F. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan mengenai hubungan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan moralitas siswa, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan moralitas siswa kelas VIII di SMP N 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan yakni di SMP N 1 Banguntapan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan moral siswa kelas VIII. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengolahan data yang berkaitan dengan prestasi belajar dan moral akan diolah menggunakan metode statistik.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis

data bersifat kuantitatif/ statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁴⁶

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁷ Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Banguntapan yang diampu oleh Bapak Moh. Amar Amir dan Ibu Nurnaningsih yaitu siswa kelas VIII A- VIII D, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel IV
Daftar Populasi Kelas VIII A- VIII D Tahun Ajaran
2018/2019

Kelas	Jumlah Peserta Didik		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
VIII A	12	16	28
VIII B	11	15	26
VIII C	11	16	27
VIII D	11	16	27
Jumlah	45	63	108

⁴⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet. Ke- 21, hal. 14

⁴⁷ Ibid., hal. 117

Dari populasi 108 peserta didik, terdapat 4 anak yang beragama non-Islam sehingga jumlah populasi menjadi 104 karena dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa yang beragama Islam atau muslim. Penulis mengambil populasi kelas VIII karena siswa kelas VIII merupakan siswa lama yang telah mengenal lingkungan sekolah dengan baik. Para siswa sudah mengenal satu sama lain termasuk teman-teman, guru dan para karyawan di sekolah sehingga setiap siswa menunjukkan perilaku-perilaku moral yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan moralitas siswa kelas VIII layak untuk diteliti berdasarkan pertimbangan tersebut. Alasan penulis tidak mengambil populasi selain kelas VIII karena untuk kelas VII para siswanya masih dalam tahap pengenalan dan adaptasi terhadap lingkungan yang baru. Sedangkan untuk kelas IX sedang dalam masa persiapan ujian nasional sehingga tidak siap untuk dijadikan populasi.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut.⁴⁸ Menurut Suharsimi Arikunto apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Akan tetapi jika populasinya lebih dari 100 maka besarnya subjek yang diambil sebesar 10-15% atau lebih tergantung dari: (1) kemampuan peneliti dilihat

⁴⁸ Ibid., hal. 118

dari segi waktu, tenaga dan dana, (2) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data, (3) besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti.⁴⁹

Teknik *sampling* atau untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *probability sampling/random sampling* dengan teknik *simple random sampling* dimana pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.⁵⁰ Sedangkan untuk menentukan jumlah anggota sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus/metode Slovin dengan taraf kesalahan 5% dan diperoleh hasilnya yaitu 82.53 dibulatkan menjadi 83 siswa. Berikut proses perhitungannya:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{104}{1 + 104 \times 0.05^2}$$

$$n = \frac{104}{1 + 104 \times 0.0025}$$

$$n = \frac{104}{1 + 0.26}$$

$$n = \frac{104}{1.26}$$

$$n = 82.53$$

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Melton Putra, 1991), hal. 107

⁵⁰ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 148

Sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 1 Banguntapan yang berjumlah 104 siswa beragam Islam. Sedangkan sampel yang digunakan berjumlah 83 siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan moralitas siswa kelas VIII.

3. Metode Pengumpulan data

a. Metode Kuesioner/ Angket

Kuesioner/ angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.⁵¹ Hasil kuesioner akan diolah dalam bentuk angka, tabel dan analisa statistik. Bentuk pertanyaan dalam penelitian ini adalah pertanyaan *likert* yaitu pertanyaan yang dilengkapi dengan alternatif jawaban sehingga responden tinggal memilih salah satu jawaban. Kuesioner akan dibagikan kepada sampel siswa kelas VIII SMP N 1 Banguntapan yang berjumlah 83 siswa.

TABEL V
Skala Likert Moralitas Siswa Kelas VIII

Pernyataan <i>Favorable</i>		Pernyataan <i>Unfavorable</i>	
Alternatif Jawaban	Skor	Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Sesuai	4	Sangat Sesuai	1

⁵¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 199

Pernyataan <i>Favorable</i>		Pernyataan <i>Unfavorable</i>	
Sesuai	3	Sesuai	2
Tidak Sesuai	2	Tidak Sesuai	3
Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Tidak Sesuai	4

Adapun instrumen angket sebagai berikut:

Tabel VI
Instrumen Angket Variabel X

Variabel (X)	Aspek	Indikator
Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam	Kognitif (Pengetahuan)	Pengamatan
		Pemahaman
		Penerapan
		Analisis
		Sintesis
		Evaluasi
	Afektif (Sikap)	Penerimaan
		Partisipasi
		Penentuan Sikap
		Organisasi
		Karakterisasi
	Psikomotor (Keterampilan)	Keterampilan bergerak dan bertindak

Variabel (X)	Aspek	Indikator
		Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mencakup tiga ranah yakni ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor (keterampilan). Adapun untuk ranah afektif dan psikomotor diperkuat dengan angket mengenai pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk instrumen angket variabel Y sebagai berikut:

Tabel VII
Instrumen Angket Variabel Y

Variabel Y	Aspek	Nomor Butir Soal	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Moralitas Siswa	Kejujuran	1,2,13,14,12	27
	Keadilan	3,4,15,16,22	-
	Sikap Hormat	5,6,7,17,23	26
	Kontrol Diri	8,9,18,19,24	28
	Perdamaian	10,11,20,21,25	-

Dalam penelitian ini aspek moralitas siswa diambil dari nilai-nilai moral yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII berdasarkan

kompetensi sikap sosial yang tertuang dalam lampiran Permendikbud No 58 Tahun 2014 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar K-13 Sekolah Dasar Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

b. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam serta jumlah respondennya sedikit/kecil.⁵² Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara untuk mengetahui permasalahan moral siswa serta gambaran umum sekolah.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, rapat dan lain sebagainya.⁵³ Dalam penelitian ini data yang dimaksud adalah dokumen siswa kelas VIII SMP N 1 Banguntapan berupa nilai raport dan data-data yang diperlukan untuk melengkapi gambaran umum sekolah.

4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

⁵² Ibid., hal. 194

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Cet. Ke-15, hal. 274

kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁴ Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

- a. Variabel bebas (*independent variabel*) adalah variabel penyebab atau yang diduga memberikan pengaruh atau efek terhadap peristiwa lain. Dalam penelitian ini variabel bebasnya yaitu prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang dinotasikan dengan simbol X.

Definisi operasional dari prestasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah penilaian hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi tiga aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Indikator prestasi belajar Pendidikan Agama Islam diukur dengan nilai raport siswa kelas VIII semester I dan angket.

- b. Variabel terikat (*dependent variabel*) dalam penelitian ini adalah moralitas siswa yang dinotasikan dengan simbol Y.

Definisi operasional moralitas dalam penelitian ini menggunakan aspek moralitas siswa diambil dari nilai-nilai moral yang terkandung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII berdasarkan kompetensi sikap sosial yang tertuang dalam lampiran Permendikbud No 58 Tahun 2014 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar K-13 Sekolah Dasar Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah yaitu nilai kejujuran, keadilan, sikap hormat, kontrol diri dan perdamaian.

⁵⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 61

5. Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen pada dasarnya untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas) dan tingkat keandalan (reliabilitas) instrumen sebelum digunakan untuk penelitian.

a. Uji validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi dan instrumen yang kurang valid mempunyai validitas yang rendah.⁵⁵ Dalam penelitian ini uji validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya item dari instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Uji coba dilakukan kepada siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian. Uji coba tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kualitas angket yang dapat dilihat dari tingkat validitas item dan reliabilitas angket secara keseluruhan. Perhitungan validitas dalam penelitian ini menggunakan program komputer SPSS *for windows* dengan cara *pearson correlation*.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah:

- 1) Jika nilai r hitung $> r$ tabel, maka validitas terpenuhi
- 2) Jika nilai r hitung $< r$ tabel, maka validitas tidak terpenuhi

Berikut hasil uji validitas item angket dengan menggunakan SPSS 23.0 *for windows*.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hal.

TABEL VIII
Hasil Uji Validitas Item Prestasi

No	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.626	0.216	Valid
2	0.417	0.216	Valid
3	0.493	0.216	Valid
4	0.389	0.216	Valid
5	0.620	0.216	Valid
6	0.397	0.216	Valid
7	0.458	0.216	Valid
8	0.571	0.216	Valid
9	0.323	0.216	Valid
10	0.602	0.216	Valid
11	0.489	0.216	Valid
12	0.549	0.216	Valid
13	0.368	0.216	Valid
14	0.628	0.216	Valid
15	0.584	0.216	Valid
16	0.439	0.216	Valid
17	0.544	0.216	Valid
18	0.632	0.216	Valid
19	0.243	0.216	Valid
20	0.468	0.216	Valid

No	r hitung	r tabel	Keterangan
21	0.386	0.216	Valid
22	0.550	0.216	Valid
23	0.658	0.216	Valid
24	0.532	0.216	Valid
25	0.356	0.216	Valid

Item pernyataan dikatakan valid apabila nilai r hitung > dari r tabel statistik. Penelitian ini menggunakan N=83, maka nilai r tabel statistik pada signifikansi 5% adalah sebesar 0.216. Berdasarkan hasil uji validitas tersebut dapat diketahui dari 25 item yang diujikan menunjukkan nilai r hitung > dari r tabel statistik. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa item-item tersebut dinyatakan valid.

TABEL IX

Hasil Uji Validitas Item Moralitas Siswa

No	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.448	0.216	Valid
2	0.456	0.216	Valid
3	0.549	0.216	Valid
4	0.566	0.216	Valid
5	0.465	0.216	Valid
6	0.338	0.216	Valid
7	0.536	0.216	Valid

No	r hitung	r tabel	Keterangan
8	0.469	0.216	Valid
9	0.375	0.216	Valid
10	0.523	0.216	Valid
11	0.557	0.216	Valid
12	0.606	0.216	Valid
13	0.567	0.216	Valid
14	0.548	0.216	Valid
15	0.687	0.216	Valid
16	0.631	0.216	Valid
17	0.643	0.216	Valid
18	0.428	0.216	Valid
19	0.185	0.216	Tidak Valid
20	0.627	0.216	Valid
21	0.383	0.216	Valid
22	0.484	0.216	Valid
23	0.339	0.216	Valid
24	0.450	0.216	Valid
25	0.494	0.216	Valid
26	0.575	0.216	Valid
27	0.422	0.216	Valid
28	0.344	0.216	Valid

Berdasarkan tabel hasil perhitungan pengujian validitas instrumen di atas, dapat diketahui bahwa dari 28 item yang diujikan terdapat 1 item pernyataan yang tidak valid yaitu pada pernyataan nomor 19. Sehingga peneliti hanya menggunakan 27 butir pernyataan yang dinyatakan valid dan sudah dianggap cukup untuk melakukan analisis selanjutnya.

b. Uji reliabilitas

Apabila instrumen dinyatakan valid maka tahap selanjutnya adalah menguji reliabilitas instrumen. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama.⁵⁶ Rumus yang digunakan adalah rumus *alpha*. Rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian. Berikut hasil uji reliabilitas item angket dengan menggunakan SPSS 23.0 *for windows*.

TABEL X
Hasil Uji Reliabilitas Angket Prestasi
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,845	25

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, hal. 173

Instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai Alpha > dari nilai r tabel statistik. Penelitian ini menggunakan N=83, maka nilai r tabel statistik pada signifikansi 5% adalah sebesar 0.216. Berdasarkan uji reliabilitas dengan SPSS, dapat diketahui nilai Alpha adalah 0.845 sehingga dapat disimpulkan bahwa item-item dalam angket tersebut reliabel, karena nilai Alpha lebih besar daripada nilai r tabel.

TABEL XI
Uji Reliabilitas Angket Moralitas Siswa

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,880	27

Dari tabel di atas diketahui nilai Alpha yang diperoleh sebesar 0.880. Kemudian nilai ini dibandingkan dengan r tabel dengan jumlah sampel 83 responden (N=83) sehingga besarnya df adalah 81 (N-2) dengan signifikansi 5% dan diperoleh nilai r tabel sebesar 0.216. Kesimpulannya, $\text{Alpha} = 0.880 > r \text{ tabel} = 0.216$, artinya item-item angket moralitas siswa kelas VIII dapat dikatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

6. Metode Analisis Data

a. Uji prasyarat analisis

Sebelum dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi:

1) Uji normalitas

Analisis statistik yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS 23 *for windows*. Melalui uji *Kolmogorov-Smirnov* ini, dapat diketahui populasi berdistribusi normal dengan cara membandingkan antara hasil nilai signifikansi dengan nilai Alpha 0.05. Adapun kaidah signifikansi adalah jika $p > 0.05$. Apabila signifikansi value (p-value) dari uji statistik lebih besar dari 0.05. Data dalam penelitian ini dikatakan berdistribusi normal ketika nilai signifikasinya lebih besar dari 0.05. Adapun hasil uji normalitas data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

TABEL XII
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Prestasi Belajar PAI	,064	83	,200 [*]	,991	83	,845
Moralitas Siswa	,066	83	,200 [*]	,988	83	,648

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil pengujian normalitas data di atas, dapat diketahui nilai signifikansi variabel prestasi belajar PAI dan moralitas siswa sebesar 0.200 ($p > 0.05$). Oleh karena itu, signifikansi untuk kedua variabel lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang diuji berdistribusi normal.

2) Uji linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berbentuk linier atau tidak. Hubungan kedua variabel dikatakan linier apabila taraf signifikasinya pada *deviation from linierity* > 0.05 . Pada penelitian ini uji linieritas dilakukan dengan bantuan program SPSS 23 *for windows* melalui tabel Anova berikut:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TABEL XIII
Hansil Uji Linieritas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Moralitas Siswa * Prestasi Belajar PAI	Between Groups	4109,672	48	85,618	2,039	,016
	Linearity	2094,478	1	2094,478	49,877	,000
	Deviation from Linearity	2015,194	47	42,876	1,021	,481
	Within Groups	1427,750	34	41,993		
Total		5537,422	82			

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi = 0.481 lebih besar dari 0.05 yang artinya terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel prestasi belajar PAI (X) dan variabel moralitas siswa kelas VIII (Y).

b. Analisis data

Setelah melakukan uji prasyarat analisis kemudian dilakukan analisis data. Teknik statistik yang digunakan untuk menghitung korelasi menggunakan koefisien korelasi bivariat, yakni statistik yang dapat digunakan untuk

menerangkan keeratan hubungan antara dua variabel. Analisis dilakukan dengan pengujian korelasi *product moment*. Berikut rumus korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : jumlah subjek yang diteliti

$\sum XY$: jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$: jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: jumlah seluruh skor Y

Harga r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara dua variabel yang dikorelasikan. Setiap nilai korelasi mengandung tiga makna yaitu ada tidaknya korelasi, arah korelasi dan besarnya korelasi.⁵⁷

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pada skripsi ini terdiri dari empat bab yang bagian awalnya terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan daftar lampiran.

Bab pertama berisi pendahuluan seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik...*, hal.

pustaka, landasan teori, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi gambaran umum tentang SMP N 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta yang berada di Jalan Karangturi Tegal Permai Baturetno Banguntapan Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi letak geografis, sejarah singkat berdirinya, struktur organisasi sekolah, visi, misi dan tujuan sekolah, kondisi guru, kondisi siswa, sarana dan prasarana serta fasilitasnya.

Bab ketiga menjelaskan hasil penelitian yaitu tentang tingkat prestasi belajar PAI, moralitas siswa kelas VIII dan hubungan antara prestasi belajar PAI dengan moralitas siswa kelas VIII.

Bab keempat merupakan bagian akhir dari penyusunan skripsi yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dari setiap buku yang digunakan sebagai acuan atau referensi dalam penyusunan skripsi dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai korelasi antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan moralitas siswa kelas VIII di SMP N 1 Banguntapan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil pengukuran variabel prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, diperoleh skor kategori prestasi belajar berada pada kategori amat baik memiliki prosentase 1% atau sebanyak 1 siswa, yang masuk kategori baik memiliki prosentase 65% atau sebanyak 54 siswa, yang masuk kategori cukup memiliki prosentase 34% atau sebanyak 28 siswa, sedangkan yang masuk kategori kurang memiliki prosentase 0% atau 0 siswa. Sehingga nilai rata-rata yang diperoleh dari data hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yaitu 80,00. Angka tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas VIII berada pada kategori baik.
2. Hasil pengukuran variabel moralitas siswa kelas VIII di SMP N 1 Banguntapan, diperoleh skor kategori moralitas siswa berada pada kategori sangat kurang baik dengan frekuensi 6 siswa atau 7,2% sedangkan yang termasuk dalam kategori kurang baik sebanyak 24 siswa atau 28,8%, yang termasuk dalam kategori cukup baik sebanyak 32 atau 38,4%, yang termasuk dalam kategori baik sebanyak 15 atau 18% dan yang termasuk dalam kategori sangat baik sebanyak 6 atau 7,2%. Sehingga diperoleh rata-rata skor moralitas siswa adalah 90,62 berada pada interval

88-95 dengan jumlah siswa sebanyak 32 anak dari 83 siswa yang menurut skor kategori adalah cukup baik.

3. Hasil perhitungan menggunakan SPSS diperoleh hasil 0.615 artinya bahwa ada korelasi positif antara kedua variabel yaitu Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Moralitas Siswa Kelas VIII di SMP N 1 Banguntapan. Hal tersebut dapat diterima karena berada pada tingkat koefisien korelasi 0,60 – 0,799, maka tingkat hubungan termasuk dalam kategori tinggi. Koefisien korelasi 0.615 (r hitung) lebih besar dari 0.216 (r tabel) pada taraf kesalahan 5% disertai dengan taraf signifikansi $0.000 < 0.05$.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Bagi siswa, diharapkan agar siswa selalu mendengarkan dan memperhatikan pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh pendidik serta dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru, diharapkan para pendidik dapat terus meningkatkan dan mengembangkan pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami serta selalu memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa lebih semangat dalam belajar.
3. Bagi peneliti, peneliti berharap semoga dimasa mendatang skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian berikutnya. Semoga penelitian selanjutnya mampu untuk mengembangkan penelitian-

penelitian yang telah ada serta dapat menemukan teori-teori yang lebih mutakhir.

